

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa, manusia akan kesulitan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Proses komunikasi yang tidak efektif ketika pemahaman di antara partisipan komunikasi tidak sama. Seringkali perbedaan justru menimbulkan proses komunikasi berjalan tidak efektif seperti muncul permusuhan, pertentangan dan lainnya. Menurut Hardjana (2003) dalam (Endang Fourianalistyawati, 2012) Komunikasi yang efektif terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat diterima dengan baik oleh penerima, lalu pesan ditindaklanjuti dengan sebuah perbuatan oleh penerima pesan dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Selain kelancaran dalam proses komunikasi, terdapat metode tertentu untuk menyampaikan pesan tersebut. Proses ini mempertimbangkan siapa yang menerima pesan, siapa yang mengirim pesan, dan apa isi pesan tersebut.

Beragam cara untuk menyampaikan pesan membuat masyarakat lebih mudah berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun, kemudahan dalam berkomunikasi ini sering kali menyebabkan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan, yang mengakibatkan komunikasi menjadi kurang efektif. Salah satu yang membuat komunikasi berjalan efektif, ialah penggunaan gaya bahasa yang sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Gaya bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam berkomunikasi yang mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan ekspresi yang mencerminkan identitas individu. Gaya bahasa yang efektif dapat membuat komunikasi lebih jelas, menarik, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pemaparan Keraf yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas, yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis atau pengguna bahasa (Keraf, 2006). Keraf juga mengatakan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung 3 unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik (Rini, 2018). Gaya bahasa sangat terkait dengan pemilihan kata atau diksi, di mana ketepatan pemilihan kata juga berhubungan dengan makna kata dan kosakata yang dimiliki seseorang. Gaya Bahasa memungkinkan siapa saja dapat menilai karakter dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah suatu cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa dengan pemilihan kata atau diksi secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seorang penulis atau pemakai bahasa.

Dalam *stand-up comedy* penggunaan gaya bahasa sangat berperan untuk menyampaikan kritik kepada audiens atau lawan bicara. Penggunaan gaya bahasa yang sesuai penutur (komika) untuk menyampaikan pesan akan mudah diterima oleh audiens. Selain itu, penggunaan gaya bahasa dalam *stand-up*

comedy menjadi elemen kunci dalam merespons audiens dan menciptakan suasana yang akrab dan penuh dengan gelak tawa. Berikut merupakan contoh dari penggunaan gaya bahasa dalam *stand-up comedy*.

“Temannya kalau ketemu konten-konten kampanye yang lucu, tapi sekarang sih komika sudah terang-terangan sih. Tapi kalau temannya liat konten-konten kampanye yang lucu itu temannya patut mencurigai, tidak semua tapi patut dicurigai di belakangnya ada Stand Up Comedian. Jadi kalau dulu itu di Stand Up Comedy ada premis, set up, punchline. Sekarang promise, set up, punchline. Janji saja dulu nanti baru kita tunggu lucunya.” (Abdur Arsyad, 2024)

Teks di atas adalah salah satu bit yang berjudul “*Promise, Set Up, Punchline*” yang terdapat dalam komedi tunggal “*Black Camping*” karya Abdur Arsyad. Terlihat dari kalimat “Jadi kalau dulu itu di *stand-up comedy* ada *premis, set up, punchline*. Sekarang *promise, set up, punchline*. Janji saja dulu nanti baru kita tunggu lucunya.” Menunjukkan bahwa gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir seseorang. Abdur menunjukkan sindiran kepada calon-calon pejabat melalui sindiran tentang *stand up comedy* yang seharusnya berisi *premis, set up, punchline* tetapi ketika mereka menjabat nanti, yang ada hanyalah *promise, set up, punchline* sindiran terhadap janji yang sudah disampaikan pada saat kampanye tidak akan sesuai dengan kenyataan saat mereka menjabat. Bahkan, mereka akan melupakan janji-janjinya. Analisis di atas merupakan gaya bahasa yang dikenal dengan satire.

Satire adalah salah satu jenis gaya bahasa yang sering digunakan. Satire adalah bentuk ungkapan yang menyindir, mengejek, mengkritik, atau menolak sesuatu. Satire merupakan gaya bahasa yang menolak suatu hal untuk menggali kebenarannya sebagai bentuk sindiran. Penyampaian yang dikemas dengan

satire sering kali bertentangan dengan kenyataan dan inilah yang membuat orang tertarik dengan penggunaannya, terutama ketika digunakan untuk mengkritik.

Gaya bahasa satire merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif dalam menyampaikan kritik secara tidak langsung. Satire menggunakan kritikan atau sindiran untuk mengekspos kelemahan, kebodohan, atau ketidakadilan dalam masyarakat, sehingga mampu menggugah kesadaran pembaca atau pendengar tanpa menimbulkan resistansi yang berlebihan.

Gaya bahasa satire biasa muncul dalam teks untuk menyampaikan kritik sosial, politik, atau budaya dengan cara yang humoris dan terkadang mengolok-olok. Melalui penggunaan gaya bahasa satire, teks anekdot bisa mengungkapkan ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan dengan cara yang mengundang tawa. Dalam hal ini, teks anekdot berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyindir kebiasaan atau fenomena yang dianggap tidak masuk akal, serta tetap menjaga kesan ringan dan menghibur. Gaya bahasa satire dalam teks anekdot memungkinkan pembaca untuk merefleksikan realitas yang lebih dalam tanpa merasa diberatkan oleh pendekatan yang terlalu serius atau mendalam.

Masalah yang dihadapi siswa adalah ketidakpahaman mengenai apa itu satire. Ketidaktahuan dan kesalahpahaman ini terjadi karena dalam pembelajaran bahasa Indonesia, konsep satire tidak dijelaskan dengan baik. Sedangkan satire merupakan gaya bahasa yang perlu dipahami agar siswa dapat mengungkap gagasan atau pikiran secara halus sehingga membuat siswa berpikir secara kritis.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dapat difokuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bentuk satire dalam komedi tunggal “Pahlawan Perlu Tanda Jasa” karya Abdur Arsyad.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada satire yang terdapat dalam komedi tunggal “Pahlawan Perlu Tanda Jasa” karya Abdur Arsyad.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini dirumuskan menjadi: Bagaimana satire yang terdapat dalam komedi tunggal “Pahlawan Perlu Tanda Jasa” karya Abdur Arsyad serta implikasinya terhadap pembelajaran teks anekdot di SMA?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis yang menjadikan acuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu bahasa dan sastra maupun praktis yang dapat diterapkan dalam masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan.

- 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah perkembangan ilmu bahasa dan sastra khususnya dalam kajian satire, dijadikan pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis dan dijadikan sebagai bahan ajar menulis teks anekdot di sekolah.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi:

a) Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang membahas tentang gaya bahasa satire serta dapat menambah informasi dalam mengetahui karya sastra maupun nonsastra yang mengandung unsur satire dan bentuk satire sehingga dapat membedakan antara pesan langsung dan pesan satire.

b) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah perkembangan ilmu bahasa dan sastra khususnya dalam kajian satire, dijadikan pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis dan dijadikan sebagai bahan ajar menulis teks anekdot di sekolah.

c) Siswa

Memahami tentang unsur satire yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran sastra dan dapat memberikan kemudahan dalam menyusun karya sastra yang mengandung unsur satire di dalamnya.